

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gempa tektonik telah mengguncang wilayah Propinsi D.I. Yogyakarta dan sekitarnya pada hari Sabtu tanggal 27 Mei 2006 pukul 5:53:58. Menurut laporan *National Earthquake Information Center, United States Geological Survey (USGS)*, gempa berkekuatan 5,9 SR tersebut terletak di wilayah daratan Kabupaten Bantul (25 km arah Timur Laut Kota Yogyakarta) pada $7,962^{\circ}\text{LS}$ dan $110,458^{\circ}\text{BT}$ di kedalaman 10 km (Palestin B, 2006).

Peristiwa tersebut memiliki dampak yang cukup signifikan bagi status kesehatan masyarakat di wilayah gempa terutama Kabupaten Bantul (Palestine B, 2006). Dengan adanya gempa akan menyebabkan kerusakan bangunan sehingga banyak daerah yang penuh dengan puing-puing dan sampah serta sisa makanan. Tumpukan sampah dan sisa makanan ini akan meningkatkan populasi lalat dan kecoa yang merupakan vektor berbagai penyakit, diantaranya adalah diare (Puslitbang Depkes RI, 2006).

Runtuhnya rumah sebagai tempat berlindung menyebabkan pengungsi harus tinggal ditenda-tenda pengungsian yang berada di area terbuka. Hal ini merupakan faktor pemicu timbulnya masalah kesehatan pada para pengungsi. Mengacu data dari Departemen Kesehatan, dua pekan pasca gempa berkekuatan 5,9 skala Riechter, di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah ditemukan 100-an kasus diare

(Danudjaja R.S, 2006). Dari hasil surveilans penyakit pasca gempa menurut Seksi P2 Dinas Kesehatan didapatkan angka kejadian diare mulai dari minggu ke-4 Mei sampai minggu ke-4 Juni berturut-turut adalah : 131, 206, 107, 115, 167, dengan total penderita selama lima minggu tersebut yaitu 720 orang (Dinas kesehatan Yogyakarta, 2006). Sedangkan di Riau penderita penyakit pasca gempa tersebut mengalami peningkatan dari awal terjadinya gempa. Peningkatan terjadi 4 hari setelah pasca gempa. Khusus untuk diare, ISPA, dan penyakit kulit meningkat sekitar 50 %. Diare yang awalnya hanya 50 penderita saja meningkat menjadi 113 untuk anak – anak dibawah umur 5 tahun dan 254 untuk usia diatas 5 tahun (Savitri R, 2006). Sedangkan pasca gempa Nias 28 Maret 2005, penderita diare berjumlah 307 orang dengan perincian sebagai berikut : penderita umur 0-5 tahun berjumlah 118, umur 6-15 tahun berjumlah 61 orang, umur 16-20 tahun berjumlah 40 orang, dan umur > 20 tahun berjumlah > 88 Orang (BAKORNAS, 2005).

Diare akan sangat berbahaya jika cairan tubuh berkurang karena muntah dan buang air besar. Pada tingkatan yang lebih parah akan menyebabkan nafsu makan yang menurun dan kondisi tubuh yang lemah karena kekurangan cairan (www.Walhi_jogja.com, 2006). Sebagai akibat kehilangan cairan dan elektrolit secara mendadak, dapat terjadi berbagai macam komplikasi seperti:

1. Dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik, atau hipertonik).
2. Renjatan hipovolemik.
3. Hipokalemia (dengan gejala meteorismus, hipotoni otot, lemah, bradikardi, perubahan pada elektrogram).

4. Hipoglikemia.
5. Intoleransi laktosa sekunder, sebagai akibat defisiensi enzim lactase karena kerusakan vili mukosa usus halus.
6. Kejang, terutama pada dehidrasi hipertonik.
7. Malnutrisi energi protein, karena selain diare dan muntah penderita juga mengalami kelaparan (Hasan R, 1985).

Semua hal diatas tidak perlu terjadi jika warga pengungsi menyadari bahwa diare dapat dihindari dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Terjaganya kebersihan diri dan lingkungan akan memperkecil resiko terjadinya penyakit diare. Oleh karena itu, islam sangat menganjurkan untuk menjaga kebersihan karena kekotoran akan membawa banyak kemudharatan. Seperti diriwayatkan Dalam sebuah hadis riwayat at-Tirmizi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Allah baik, Dia suka yang baik-baik, bersih, Dia suka kebersihan: luhur Dia suka akan keluhuran; pemurah Dia suka akan kemurahan. Maka kamu (orang Islam) hendaklah selalu membersihkan kampung halaman kamu dan jangan kamu menyerupai kaum Yahudi.”

Data menunjukkan banyak terjadi peningkatan kasus diare pasca gempa. Oleh karena itu perlu diteliti adanya peningkatan angka kejadian diare setelah gempa, sehingga bisa dijadikan bahan acuan bagi pemerintah dan instansi terkait untuk melakukan upaya-upaya penanggulangan sedini mungkin dalam menangani penyakit pasca bencana, khususnya gempa seperti penyakit diare ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada perbedaan angka kejadian diare pada saat sebelum dan sesudah gempa ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Vahaboglu *et.al* pada tahun 1999 dikota Kocaeli, Turki. Dengan melakukan *surveillance study*, mereka melakukan kultur pada tinja dari 1.468 orang yang merupakan korban gempa. Hasil dari penelitian tersebut adalah berupa data mengenai peningkatan penderita diare pasca gempa dan penyebabnya yang kebanyakan adalah bakteri Shigella. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Vahaboglu *et.al* ini tidak mencakup pada penelitian angka kejadian diare sebelum gempa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mendapatkan data angka kejadian diare sebelum dan sesudah gempa. Dengan demikian dapat dilihat apakah terdapat perbedaan angka kejadian diare sebelum dan sesudah gempa.

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan angka kejadian diare antara sebelum dan sesudah gempa. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui angka kejadian diare sebelum terjadinya gempa.
2. Mengetahui angka kejadian diare setelah terjadinya gempa.
3. Mengetahui perbedaan angka kejadian diare sebelum dan sesudah gempa.

E. Manfaat

Dengan melakukan penelitian tentang pengaruh lingkungan pasca gempa terhadap penyakit diare ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Masyarakat yang terkena gempa agar bisa terhindar dari serangan penyakit diare pada khususnya, dan dapat melakukan tindakan pencegahan.
2. Masyarakat luas supaya lebih memperhatikan kebersihan lingkungan dan sanitasi makanan, supaya anggota keluarga terhindar dari penyakit diare pada khususnya, dan penyakit-penyakit lain pada umumnya.
3. Dokter dan paramedis supaya dapat melakukan penatalaksanaan penanganan diare secara cepat dan tepat, mencegah dan mengurangi angka kejadian diare. Dapat menambah wawasan untuk edukasi.
4. Instansi pemerintah terkait agar melaksanakan program-program untuk mengurangi dan menghindarkan warganya dari serangan penyakit diare.
5. Dan semoga penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu kedokteran baik dibidang pendidikan, bidang klinik, ataupun bidang penelitian yang bermanfaat untuk peningkatan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi penyakit diare pasca bencana alam.